

## **Optimalisasi Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi 'Aku Suka Bergotong-royong' Melalui Media Pop Up Book pada Siswa Kelas I SDN Gadang 3 Kota Malang Semester II Tahun Ajaran 2023/2024**

**Widdatul Fuadah<sup>1</sup>, Romia Hari Susanti<sup>2</sup>, Rinawati<sup>3</sup>**

*Program Studi PPG Prajabatan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No 48, Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148, Indonesia*  
*SDN Gadang 3 Kota Malang, Jl. Raya Gadang No. 12, Malang, Jawa Timur, 65149, Indonesia.*

**Email:** [widdatulfuadah653@gmail.com](mailto:widdatulfuadah653@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to improve students' Pancasila Education learning outcomes regarding the material I Like Working Together, the Valuable Events sub-material related to mutual cooperation through Pop Up Book media. It is felt that students are still experiencing difficulties in valuable event material related to mutual cooperation. The method used is classroom action research (PTK) with a research model developed by Kemmis and Mc. Taggart. The research subjects were class I students at SDN Gadang 3 Malang City, totaling 26 students. This research was carried out from February to March 2024. Action research was carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II. Each cycle has 4 stages, namely, planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques use interviews, observation, tests and documentation. The research results showed that student learning outcomes in the pre-cycle got an average score of 59.46, then increased to 72.95 in cycle I, and to 80.67 in cycle II. The percentage of completion also increased from 50% (pre cycle), to 72.67% (cycle I) to 80.48% in cycle II. Thus, it can be concluded that the research results show that Pop Up Book media can improve student learning outcomes in the material I Like Working Together.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Pancasila Education, Learning Media*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa mengenai materi "Aku Suka Bergotong-royong" pada sub materi "Peristiwa Berharga Berkaitan dengan Gotong-royong" melalui penggunaan media Pop Up Book. Diketahui bahwa siswa kelas I SDN Gadang 3 Kota Malang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum intervensi dengan media Pop Up Book, nilai rata-rata siswa kelas I SDN Gadang 3 Kota Malang pada materi 'Aku Suka Bergotong-royong' adalah 59,46, yang dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Hal ini didukung oleh observasi di kelas yang mencatat kurangnya partisipasi aktif siswa dan wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa siswa sering kebingungan saat diberikan soal-soal terkait sub materi 'Peristiwa Berharga Berkaitan dengan Gotong-royong'." Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN Gadang 3 Kota Malang yang berjumlah 26 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2024. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Setiap siklus memiliki 4 tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pra siklus mendapatkan nilai rata-rata sebesar 59,46, lalu meningkat menjadi 72,95 pada siklus I, dan menjadi 80,67 pada siklus II. Prosentase ketuntasan pun mengalami peningkatan dari 50% (pra siklus), menjadi 72,67% (siklus I) hingga 80,48% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan media Pop Up Book dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Aku Suka Bergotong-royong.

**Kata Kunci:** Pop up Book, Gotong-royong, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Amirin:2013:4).

Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa disekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi- tingginya".

Pendidikan berarti sebuah proses humanisasi atau lebih dikenal dengan istilah memanusiakan manusia, oleh karena itu seharusnya kita dapat menghormati hak asasi manusia. Para siswa atau pesertadidik bukanlah robot yang dapat kita atur sesuka hati, tetapi mereka adalah manusia yang harus kita bantukan perhatikandalamsetiap proses pendewasaannya agar dapat menjadi manusia yang mandiri dan dapat berpikir kritis, jadi pendidikan bukan hanya menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang bisamakandanminum, berpakaian dan mempunyai tempat tinggal untuk hidup, hal ini dapat di sebut dengan istilah memanusiakan manusia. (Ab Marisyah1, Firman2, 2019).

Dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia saat ini terus mengalami perbaikan seperti bergantinya kurikulum yang ada pada saat ini. Semua itu dilakukan agar tujuan dari pendidikan tercapai. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mencapai semua itu maka banyak unsur yang akan mempengaruhinya. Pendidikan di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia guna kepentingan dari bangsa Indonesia (Rokhmawati, VY, and Pamungkas 2019).

Salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam setiap jenjang pendidikan formal sebagai upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan ini adalah mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik karena berhubungan dengan pembentukan perilaku, sikap dan karakter peserta didik. Pembentukan karakter ini harus sesuai dengan identitas nasional bangsa Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu disiapkan dengan maksimal, berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan bermacam media pembelajaran, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu bagi para pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran atau mengarahkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif akan menyebabkan peserta didik tidak dapat menggunakan kemampuannya secara optimal dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dikuasai peserta didik di sekolah dasar adalah kemampuan berfikir kritis, untuk menguasai kemampuan ini, peserta didik harus memahami konsep gotong-royong terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan suatu kegiatan harus dilakukan dengan bergotong-royong sehingga dapat

menjadikan persatuan dan kesatuan dalam lingkungan. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam gotong-royong, seringkali melakukan kesalahan dalam kegiatan gotong-royong yakni tidak adanya persatuan dan kesatuan.

Menurut Depdiknas (2006:49) tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut: a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan. b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Serta secara umum, menurut Maftuh dan Sapriya (2005:30) bahwa, Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics inteliegence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Setelah menelaah pemahaman dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi pada penanaman konsep Kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari - hari.

Peserta didik kelas I SD merupakan anak dengan rentangan usia 7-11 tahun. Menurut Piaget (dalam Rusman, 2010:251) "Peserta didik dalam usia SD (7 sampai 11 tahun) berada pada tahapan operasional konkret". Selanjutnya Piaget dalam (Rahyubi, 2012:132) "Tahap operasional konkret terjadi pada usia 7-11 tahun, dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis, anak sudah memperkembangkan operasi- operasi logis".

Kenyataan di lapangan dari hasil observasi yang penulis laksanakan di SDN Gadang 3 Kota Malang pembelajaran Pendidikan Pancasila belum terlaksana sebagaimana mestinya, (1) proses pembelajaran masih berpusat kepada guru (2) pembelajaran di kelas belum mewujudkan kegiatan *learning by doing*; (3) guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi mengenai gotong-royong, dikarenakan pembelajaran hanya berpusat pada guru, (4) kurangnya daya tarik siswa terhadap pelajaran Pkn, khususnya materi bergotong-royong khususnya peristiwa berharga dalam kegiatan bergotong-royong.

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi bergotong-royong dibuktikan ketika peserta didik diperlihatkan gambar mengenai bergotong-royong, kemudian peserta didik ditugaskan untuk menyebutkan peristiwa berharga apa saja yang terdapat didalam gambar. Jawaban yang diberikan setiap siswa sangatlah bervariasi. Pertama ada siswa yang menyebutkan bahwa peristiwa berharga dalam gambar mengenai gotong-royong yakni hanya menyebutkan kebersamaan.

Kedua, beberapa siswa banyak yang bingung dengan peristiwa berharga apa yang terdapat dalam kegiatan bergotong-royong. Ketiga, bahkan ada siswa yang tidak mau menyebutkan peristiwa berharga yang terdapat dalam gambar, dikarenakan mereka kesulitan untuk memahami peristiwa tersebut.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas belajar peserta didik juga kurang aktif terlihat dari peserta didik belum berani mengeluarkan pendapatnya, ketika guru bertanya peserta didik hanya diam saja, dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas kemudian mencatat materi pembelajaran yang ada pada buku teks, hal ini membuktikan bahwa belum terciptanya pembelajaran yang semestinya. Uno (2012:75) menyatakan "Suasana yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik berperan aktif dalam belajar". Dari permasalahan di atas, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik banyak yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.

Kesalahan yang ditunjukkan oleh beberapa siswa membuktikan bahwa mereka belum menguasai konsep materi bergotong-royong. Padahal konsep ini merupakan dasar pembelajaran Pendidikan pancasila khususnya

dalam penguasaan Pancasila. Guna mengatasi kurangnya pemahaman siswa terkait materi bergotong-royong, maka dibutuhkan media pembelajaran baru yang dapat memfasilitasi kegiatan *learning by doing*, dan meningkatkan daya tarik siswa untuk mempelajari materi yang disampaikan, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, serta pemahaman atau hasil belajar siswa terkait materi peristiwa berharga dalam kegiatan bergotong-royong dapat meningkat.

Media pembelajaran merupakan perangkat yang digunakan guru untuk mendukung proses pembelajaran dalam menyampaikan materi (Permendikbud No.22, 2016: 6). Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi. Mengingat input siswa pada tingkat sekolah dasar memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam memahami materi yang bersifat abstrak.

Siswa pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret hingga tahap awal operasional formal. Siswa pada tahapan ini memiliki beberapa kecenderungan perilaku, yakni mulai memandang segala sesuatu secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek yang lain secara reflektif, mulai berpikir secara operasional. Berdasarkan karakteristik anak pada masa operasional konkret hingga awal operasional formal, kehadiran media pembelajaran dianggap menjadi sangat penting dalam penyampaian materi. Mengingat banyak materi di sekolah dasar yang bersifat abstrak, salah satunya pada pembelajaran Pancasila materi peristiwa berharga dalam bergotong-royong.

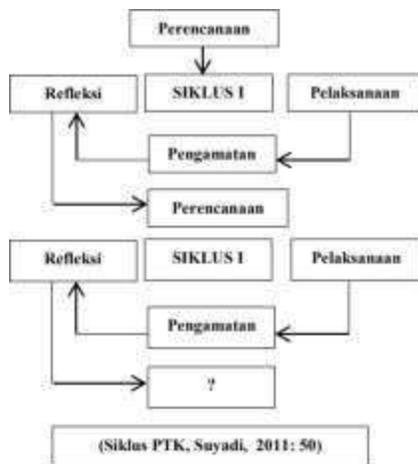
Media Pop-Up Book merupakan sebuah alat peraga tiga dimensi yang dapat menstimulasi imajinasi anak serta menambah pengetahuan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengetahui penggambaran bentuk suatu benda, memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan pemahaman anak (Tisna Umi Hanifah, 2014). Hal ini sejalan dengan Ningtiyas, Setyosari, & Praherdiono (2019) yang mengemukakan bahwa Pop-Up Book ialah sebuah kartu atau buku yang ketika dibuka bisa menyajikan konstruksi 3 dimensi atau timbul. (Solichah & Mariana, 2018) juga menjelaskan media Pop-Up Book termasuk jenis media 3D yang mampu memberikan efek menarik, karena setiap halamannya dibuka akan menampilkan sebuah gambar yang timbul dan materi yang terdapat di Pop-Up Book bisa disesuaikan dengan materi ajar yang ingin disampaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media Pop-Up Book merupakan sebuah buku tiga dimensi yang dapat bergerak saat halaman dibuka, serta memberikan visualisasi maupun tampilan yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila materi bergotong-royong melalui media Pop Up Book kelas I SDN Gadang 3 Kota Malang.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang berjenis penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN Gadang 3 kota Malang. Jumlah keseluruhan siswa adalah 26, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Prosedur penelitian tindakan kelas meliputi beberapa siklus, disesuaikan dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan pertimbangan apabila peningkatan yang terjadi tergolong baik. Setiap pertemuan pada tiap siklus akan dilaksanakan selama 2 JP, yaitu 70 menit di kelas I SDN Gadang 3 kota Malang. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Kemmis dan McTaggart*. Siklus tahapan tersebut terdiri dari persiapan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Berikut penjabaran dari setiap tahapan model *Kemmis dan McTaggart* : a. Perencanaan, Pada tahap ini, peneliti menyiapkan materi nilai tempat bilangan, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. b. Pelaksanaan, Pada tahap ini, peneliti melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. c. Observasi (pengamatan), Pada tahap ini, peneliti mengamati hal-hal yang

berkaitan dengan segala perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas berlangsung. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang sudah dicapai guna meningkatkan hasil belajar siswa. d. Refleksi, Kegiatan ini dilakukan untuk mengulas kembali hal-hal yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Data-data yang diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan kemudian dievaluasi untuk dijadikan perbaikan bagi siklus selanjutnya, sehingga tujuan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dicapai. Adapun gambaran tahap penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gadang 3 kota Malang yang beralamatkan di Jl. Raya Gadang 12, Gadang, Kec. Sukun, Kota Malang Prov. Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Berikut adalah penjabaran hasil tindakan yang telah dilakukan peneliti :

**Perencanaan**, Peneliti telah mengidentifikasi bahwa permasalahan yang terjadi adalah perlunya peningkatan hasil belajar pendidika pancasila materi aku suka bergotong-royong sub bab peristiwa berharga berkaitan dengan bergotong-royong pada kelas I.

**Pelaksanaan**, Dalam hal ini yang dilakukan adalah menerapkan media Pop Up Book untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Bergotong-royong di kelas I. Pada tahap pelaksanaan, peneliti berperan sebagai pelaksana PTK dan berkolaborasi dengan guru kelas I, yang bertindak sebagai pengamat yang menilai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

**Pengamatan**, Dalam hal ini yang dilakukan adalah : a) Observasi terstruktur, yaitu melakukan pengamatan yang telah dirancang secara sistematis melalui lembar observasi yang sebelumnya telah disusun peneliti. b) Dokumentasi . c) Mencatat hal penting. d) Video recorder.

**Refleksi**, Pada awalnya untuk menentukan tindakan yang akan digunakan dan mengetahui kemampuan siswa, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan tindakan pra siklus yang dilakukan pada tanggal 12-17 Februari 2024. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu wali kelas dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan pada materi Bergotong-royong terutama pada materi peristiwa berharga berkaitan dengan bergotong-royong, Selanjutnya, dari kegiatan pra siklus, didapatkan data hasil belajar siswa sebagai berikut :

**Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

No.	Rentang Nilai	Frekuensi
1.	60 – 70	16
2.	71 – 80	6
3.	81 – 90	3
4.	91 – 100	1
Rata- rata nilai		59,46

Kesimpulan dari hasil penelitian pra siklus yang telah dilakukan bahwa nilai siswa masih jauh dari angka KKM, dan masih perlu adanya penngkatan.

Setelah melakukan Tindakan pra siklus. Siklus I dilakukan pada tanggal 26 Februari- 2 Maret 2024 dan siklus II dilakukan pada tanggal 11-16 Maret 2024, dari pelaksanaan kedua siklus didapatkan data sebagai berikut:

- a. **Aktivitas Guru**  
Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Adanya peningkatan pada aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I prosentase yang didapatkan sebesar 70% dengan kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 80% dengan kategori baik.
- b. **Aktivitas Siswa**  
Setelah dilakukan tindakan menerapkan media Pop Up Book, aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa mendapat prosentase 50% dengan kategori baik. Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 75%, dengan kategori cukup baik.
- c. **Hasil Belajar Siswa**  
Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dikerjakan siswa tentang materi Bergotong-royong bab peristiwa berharga berkaitan dengan Bergotong-royong kelas I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Berikut tabulasi peningkatan hasil belajar siswa :

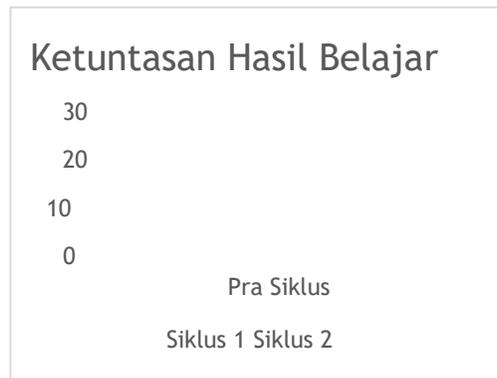
**Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II**

Tindakan	Rentang Nilai	Frekuensi	Rata-rata
<b>Pra Siklus</b>	60 – 70	16	59,46
	71 – 80	6	
	81 – 90	3	
	91 – 100	1	
<b>Siklus I</b>	60 – 70	8	72,95
	71 – 80	13	
	81 – 90	4	
	91 – 100	1	
<b>Siklus II</b>	60 – 70	1	80,67
	71 – 80	13	
	81 – 90	15	
	91 – 100	1	

Data tersebut membuktikan bahwa penerapan media Pop Up Book dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Peristiwa berharga berkaitan dengan gotong-royong pada kelas I SDN Gdang 3 kota Malang. Berikut tabulasi prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II :

**Tabel 3. Data Prosentase Ketutasan Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II**

Tindakan	Presentase Ketutasan
Pra Siklus	50,00 %
Siklus I	72,67 %
Siklus II	80,48 %



## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Media yang diterapkan adalah Media Pop Up Book. Kesimpulan yang didapat adalah; (a) adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Baik dari aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun pemahaman siswa terhadap peristiwa berharga berkaitan dengan kegiatan bergotong-royong. Aktivitas guru pada siklus I adalah 70% dengan kategori baik. Kemudian meningkat pada siklus II adalah 80% dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I didapatkan prosentase sebesar 50% dengan kategori kurang. Kemudian meningkat pada siklus II sebesar 75% dengan kategori cukup baik.

Pada pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Peristiwa berharga berkaitan dengan gotong-royong siswa kelas I sudah meningkat dengan menggunakan bantuan media Pop Up Book, pada pra siklus didapatkan rata-rata 59,46, pada siklus I 72,95 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,67, (b) penerapan media Pop Up Book berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi Peristiwa Berharga berkaitan dengan gotong-royong siswa kelas I SDN Gadang 3 kota Malang. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, R. (2019). *PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN*. 3, 2–3.
- Amirin. Tatang M., (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas. Kemendikbud .(2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Maulana Arafat Lubis. 2020. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan(PPKN) SD/MI , Jakarta: Kencana.
- Rokhmawati, Anggun, Asih Indhira V Y. and Aan Subhan Pamungkas. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Rainbow Book Pada Materi Bangun Datar Kelas IV." *SIME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 3(2):85-94.

- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Jakarta: Nusa Media
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Press. Sari.
- Tisna Umi Hanifah. (2014). Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di Tk Negeri Pembina Bulu Temanggung). *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 46–54.
- Ningtyas, T., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2019). Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Mata Pelajaran Ipa Bab Siklus Air Dan Peristiwa Alam Sebagai Penguatan Kognitif Siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 115–120. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p115>.
- Solichah, L. A., & Mariana, N. (2018). Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas Iv Sdn Wonoplintahan Ii Kecamatan Prambon. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(9), 1537–1547